

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pendahuluan

Hangeul adalah sistem alfabet bahasa Korea. Hangeul dibuat pada jaman Chosun tahun 1443 oleh Raja Sejong dan beberapa ilmuwan. Sebelum menggunakan Hangeul, masyarakat Korea menggunakan huruf karakter Cina dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena huruf karakter Cina sangat banyak jumlahnya, rumit, serta susah dipelajari, seringkali masyarakat Korea kesulitan dalam menggunakannya. Raja Sejong yang mengasihani rakyatnya membuat sistem alfabet Korea yang sesuai untuk melambangkan bunyi bahasa Korea serta mudah untuk dipelajari. Sistem alfabet ini disebut dengan “Hangeul”.

Saat Hangeul diciptakan, hangeul disebut dengan ‘훈민정음 (*Hunminjeongeum*)’ yang berarti “Bunyi Tepat untuk Mengajari Rakyat”. Hangeul terbagi sesuai dengan bunyinya, yakni vokal dan konsonan. Saat pertama kali dibuat Hangeul terdiri atas 17 buah konsonan dan 11 buah vokal. Namun, pada perkembangannya, Hangeul modern terdiri dari 40 buah alfabet, yakni 19 buah konsonan dan 21 vokal. Alfabet konsonan dibentuk berdasarkan teori bentuk dan jumlah coretan. Maksudnya diantara konsonan terdapat konsonan dasar (ㄱ, ㄴ, ㄷ, ㄹ, ㅁ, ㅂ, ㅅ, ㅇ) yang merujuk pada bentuk titik artikulasi, serta 12 konsonan lainnya yang dibentuk dengan menambahkan coretan pada konsonan dasar berdasarkan keras tidaknya bunyi konsonan tersebut. Huruf vokal dibentuk dengan teori “천지인의삼재 (tiga struktur)”. Berdasarkan pada ㅇ, ㅡ, ㅣ, sedangkan vokal-vokal lain dibentuk

dengan menggabungkan ketiga struktur diatas. Bentuk alfabet vokal  $\circ$  merujuk pada bentuk langit yang melingkar, vokal  $—$  merujuk pada bentuk tanah yang datar, dan vokal  $|$  merujuk pada bentuk orang yang sedang berdiri.

## 2.2 Tinjauan Pustaka

Peneliti mengkaji data dari berbagai penelitian terdahulu sebagai bahan pembandingan untuk tesis ini, dengan melihat baik kekurangan maupun keberhasilannya. Untuk menemukan materi yang sebelumnya tidak dipublikasikan mengenai teori yang terkait dengan judul terkait dan untuk membangun landasan teoritis ilmiah, para sarjana juga mencari informasi dari buku dan tesis.

Penelitian pertama yang berjudul “*Was the Korean alphabet a sole invention of King Sejong?*” yang ditulis oleh Yeon Jae Hoon pada tahun 2018. Dalam penelitian ini diceritakan bagaimana Raja Sejong menciptakan huruf hangeul. Yeon juga menambahkan bagaimana raja Sejong memperjuangkan huruf hangeul agar diterima oleh rakyat Korea.

Lalu penelitian kedua yang berjudul “*The World’s Major Languages*” yang ditulis oleh Kim Nam Gil pada tahun 2008, di skripsi ini juga menjelaskan bagaimana pentingnya sebuah bahasa dan penulisan. Korea merupakan salah satu negara dengan penulisan alphabet terbaik dan tersusun secara rinci bagaimana cara penulisannya. Metode ini juga menggunakan metode kualitatif sama seperti penelitian yang sedang penulis teliti.

Lalu penelitian selanjutnya berupa disertasi yang ditulis oleh Lee Ki Moon pada tahun 2003 dengan disertasinya yang berjudul “*The Korean Language*”. Disini Lee menjelaskan bahwa hangeul memberi dampak pada perkembangan penulisan huruf di

dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif.

Penelitian terakhir adalah skripsi dengan judul “*Pengenalan Huruf Hangeul dalam drama The King’s Letter*”, skripsi ini ditulis pada tahun 2020 oleh Rianti Hardini. Dalam skripsinya menjelaskan bagaimana Raja Sejong mempertaruhkan hidupnya untuk menciptakan huruf hangeul agar bisa diterima oleh rakyatnya. Banyaknya pertentangan dari rakyat dan dari perdana menteri juga salah satu tantangan yang dihadapi raja Sejong pada waktu itu.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Teori Representasi**

Teori utama yang mendukung penelitian ini adalah Teori Representasi Stuart Hall. Penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan makna kepada orang lain sangat penting untuk memahami teori representasi. Proses di mana makna diciptakan dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu budaya sangat bergantung pada representasi. Representasi adalah penggunaan bahasa untuk menerjemahkan ide-ide yang ada di kepala kita. Stuart Hall dengan jelas menyatakan bahwa proses pembentukan makna melalui bahasa dikenal sebagai representasi. Selain itu, Stuart Hall mencatat bahwa ada tiga perspektif tentang gagasan representasi yang membahas penggunaan bahasa untuk tujuan informasi atau reflektif. Ketiga pendekatan tersebut adalah:

#### **1) Pendekatan Reflektif atau Mimetik**

Pendekatan ini menyebutkan hubungan langsung dan transparan dari imitasi atau refleksi antara kata-kata (simbol) dengan benda. Penggunaan bahasa secara sederhana

pada pendekatan ini dilakukan untuk merefleksikan atau meniru kebenaran yang sudah ada sebelumnya serta berfungsi sebagai makna tetap.

## 2) Pendekatan Intensional

Pendekatan ini mereduksi makna representasi menjadi maksud dari pembicara atau penulis. Pada teori ini makna bahasa direfleksikan berdasarkan makna sebenarnya yang menjadi maksud atau tujuan pembicara atau penulis.

## 3) Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini menyebutkan hubungan yang kompleks dan dimediasi antara hal-hal di dunia dengan konsep pemikiran dan bahasa. Pada pendekatan ini makna yang dihasilkan berdasarkan pada interpretasi atau penafsiran dari pendengar atau pembaca terhadap suatu objek. Selain teori representasi yang disebutkan Stuart Hall, terdapat tiga makna representasi menurut Giles dan Middleton (1999: 56-57, dalam Pratiwi, 2013:22) yaitu: (1) menggambarkan, (2) menyampaikan, dan (3) menghadirkan kembali. Jika dibandingkan antara pendekatan representasi Stuart Hall dengan makna representasi Giles dan Middleton, dapat terlihat bahwa terdapat kemiripan diantara keduanya. Makna “menggambarkan” menurut Giles memiliki kesamaan dengan “pendekatan reflektif” pada teori representasi oleh Stuart Hall.

Sementara *the Shorter Oxford English Dictionary* membuat dua pengertian yang relevan yaitu:

- a. Mempresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/indera kita
- b. Mempresentasikan sesuatu adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu.

Dengan menggunakan bahasa untuk menginterpretasikan baik objek, orang, atau peristiwa nyata maupun dunia objek, orang, objek, dan peristiwa yang dibayangkan, representasi menghubungkan ide-ide dalam pikiran kita. Sistem representasi terdiri dari dua proses: pertama, representasi mental, di mana setiap item, orang, dan peristiwa terhubung ke seperangkat ide yang kita bawa kemanapun kita pergi.

Kedua, bahasa (language), yang mencakup semua kegiatan yang terlibat dalam produksi makna (meaning). Untuk menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tulisan, bahasa tubuh, bahasa lisan, dan gambar atau visual lainnya, kita harus mengubah ide kita menjadi bahasa global (tanda). Simbol-simbol ini mencerminkan ide-ide yang terus-menerus kita bawa dalam pikiran kita dan yang bersama-sama membentuk maknanya.

#### **2.4 Sejarah Hangeul**

Raja Agung Sejong, yang memerintah pada tahun 1443, dianggap sebagai penemu hangul, atau tulisan Korea. Dia menjabat sebagai Raja keempat Dinasti Joseon. Hangul pertama kali dibuat tersedia untuk umum bagi orang Korea pada tahun 1446 melalui lagu anak-anak sehingga semua orang dapat memahaminya. Sebelumnya, orang Korea berkomunikasi setiap hari menggunakan karakter Cina (hanja). Kelas menengah ke bawah, di sisi lain, buta huruf, dan hanya keluarga kerajaan dan bangsawan yang memiliki akses untuk belajar hanja. Raja Besar Sejong menciptakan Hangeul dengan huruf-huruf yang lugas agar mudah dipahami karena kerumitan karakter Cina (*hanja*) dan juga karena tingkat kelas sosialnya. Hangeul tidak selalu dikenal sebagai Hangeul. Yang maknanya adalah orang cerdas dapat mempelajarinya sebelum pagi berakhir, dan bahkan orang bodoh sekalipun bisa

mempelajarinya hanya dalam sepuluh hari dan sekarang, lebih dikenal sebagai “Hangeul”.

Ada delapan karakter dasar, yang kemudian diperluas menjadi dua puluh delapan, dengan sejumlah modifikasi yang mencerminkan prinsip Yin dan Yang dan Lima Elemen. Kemudian dikurangi menjadi 24 (14 konsonan dan 10 vokal), dan ahli bahasa dari seluruh dunia menganggap struktur logis dan fonetik bahasa sebagai salah satu sistem penulisan paling mengesankan di dunia. Selain itu, Raja Sejong, seorang ahli bahasa yang brilian, menciptakan hangeul. Dia mengumpulkan pengetahuannya tentang bahasa lain dan karya lain untuk membuat Hangeul.

## **2.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian awal, melainkan penelitian lanjutan atau pengembangan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tinjauan pustaka, penulis menggunakan acuan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai penelitian pendahuluan yang dianggap berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang dijadikan sebagai pustaka memiliki persamaan serta perbedaan yang dapat digunakan sebagai perbandingan untuk menentukan keaslian penelitian.

Perbandingan pertama penulis dengan penelitian “*Pengenalan Huruf Hangul dalam drama The King’s Letter*” karya Rianti Hardini ini persamaannya ialah sama sama menggunakan metode kualitatif. Tetapi dalam skripsi ini menggunakan drama yang berbeda dengan penelitian yang diteliti penulis.

Lalu perbandingan kedua dalam disertasi karya Lee Ki Moon yang berjudul “*The Korean Language*”. Persamaan dengan skripsi penulis ialah sama sama

menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya terletak pada pendekatannya. Lee menggunakan pendekatan sosio-kultural sedangkan penulis menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall.

Perbandingan terakhir ialah “*Was the Korean alphabet a sole invention of King Sejong?*” yang ditulis oleh Yeon Jae Hoon ini menggunakan bahan kajian yang sama dengan penulis, tetapi perbedaannya terletak pada fokus kajiannya saja. Jika Yeon menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada King Sejong sebagai pencipta huruf hangul sedangkan penulis mengkaji sejarah huruf hangul yang dilihat dalam drama “*Ppuri Gipeun Namu*”.

Secara umum persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian secara kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian, metode pendekatan serta korpus data yang digunakan. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik dalam bentuk skripsi, disertasi jurnal serta karya tulis akhir diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam membuktikan keaslian penelitian yang dilakukan penulis.



